



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1097>

Vol. 7 No. 2 (2024)
pp. 919-927

Research Article

Prinsip Moral Dalam Studi Hadist Multikultural

Nurul Qomariyah¹, Damanhuri²

1. Universitas Islam Malang; nurulqomariyah736@gmail.com
2. UIN Sunan Ampel Surabaya; damanhuri@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 04, 2024
Accepted : March 22, 2024

Revised : February 14, 2024
Available online : Mei 01, 2024

How to Cite: M. Nurul Qomariyah and Damanhuri (2024) "Moral Principles in Multicultural Hadith Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), pp. 919-927. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i2.1097.

Moral Principles in Multicultural Hadith Studies

Abstract. Writing a manuscript with the title: Moral Principles in multicultural hadist study, aims to find out and understand the quality of hadist and fiqhul hadist using a study library research approach. The problem formulation is (1). How to analyze the quality of multicultural hadist in moral principles. (2). How to analyze the concept of multicultural hadist fiqhul in moral principles. The benchmarks for the quality of society in achieving mature moral awarness, to achieve awarness of moral principles include: first the principle of good attitudes, namely by positioning the willingness to see other people as dignified individuals. Second, the principle of justice is a strong and constant will to give everyone what is their right, based on the principle of justice which is in the same situation, for example helping fellow humans in need. Third, respect yourself by being honest, polite, humble, patient, simple, tolerant, willing to take responsibility, and appreciative.

Keywords : Moral Principle, Multiculturalism, Hadist Study.

Abstrak. Penulisan naskah dengan judul : Prinsip Moral dalam Study Hadist Multikultural, bertujuan untuk mengetahui dan memahami kualitas hadist dan Fiqhul Hadist dengan pendekatan study library research. Rumusan masalah adalah (1). Bagaimana analisis kualitas hadist multikultural dalam prinsip moral. (2). Bagaimana analisis konsep fiqhul hadist multikultural dalam prinsip moral. Yang menjadi tolak ukur kualitas masyarakat dalam mencapai kesadaran moral yang matang, untuk mencapai kesadaran berprinsip moralitas diantaranya : *Pertama*, prinsip sikap baik yaitu dengan memosisikan kemauan untuk melihat orang lain sebagai pribadi yang bermartabat. *Kedua*, prinsip keadilan merupakan kehendak kuat dan tetap untuk memberi kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, berdasarkan prinsip keadilan yang berada dalam situasi yang sama contoh : menolong sesama manusia yang membutuhkan. *Ketiga*, hormat pada diri sendiri dengan berlaku jujur, santun, rendah hati, sabar, sederhana, toleran. kesediaan untuk bertanggung jawab, dan mengapresiasi.

Kata Kunci : Prinsip Moral, Multikulturalisme, Studi Hadist

PENDAHULUAN

Moralitas merupakan dimensi nyata yang ada pada kehidupan manusia, dalam arti moralitas tidak terdapat dalam kehidupan binatang. Moralitas merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dan binatang, hal ini dapat dilihat pada tahap kesadaran yang ada, manusia memiliki kesadaran bertindak sedangkan hewan bertindak sesuai dengan hukum alam atau insting.¹

Secara etimologis kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat- istiadat, misalnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu yang di maksud dengan moral adalah perbuatan orang tersebut melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis suatu masyarakat “moralitas perbuatan” yang berarti sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan yang baik dan yang buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti, atau susila. Sedang secara terminologis moral adalah ajaran baik dan buruk tentang tingkah laku.²

Moralitas berasal dari kaidah atau adat istiadat yang dijalankan oleh suatu masyarakat, yang bersifat eksternal dari individu masyarakat, kaidah tersebut yang menjadikan motivasi atau legalitas perbuatan moral suatu masyarakat dan disertai dengan rasa tanggung jawab dalam perbuatannya.³

Dalam filsafat Durkheim moralitas merupakan fakta sosial yang khas dan hanya hidup dalam masyarakat, hanya berada dalam konteks sosial yang dapat dipelajari atau diselidiki. Sedangkan menurut Zakiya Darajat moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moralitas merupakan kesadaran bertindak yang sangat erat kaitannya dengan hati

¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia, cet.XI,2011), 7.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2025)

³ Muhammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, Terj: Zaimul Am. (London: ICAS, 2001), 210

⁴ Zakiya Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 63

nurani. Dimana Hati nurani adalah “instansi” dalam diri kita yang menilai moralitas perbuatan-perbuatan secara langsung. Hati nurani yaitu sebuah bentuk penghayatan tentang baik dan buruk suatu perbuatan dengan kesadaran moral, dengan kata lain hati nurani adalah pembimbing perbuatan moral.⁵

PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Moral Studi Hadist Multikultural

Moral yang ada di masyarakat terdiri atas nilai moral religius, hukum, adat dan budaya. Nilai moral adat merupakan kelaziman yang sering dilakukan. Widyastuti (2021) menyatakan bahwa adat sebagai kelaziman masyarakat (local custom) yang membuat korelasi masyarakat sehingga menghasilkan sebuah kata yang disebut dengan adat istiadat yang berarti religius terhadap perilaku, sikap, dan pertalian terhadap makhluk.⁶ Didalam hadist di jelaskan :

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

“Telah menceritakan pada kami Abdullah bin Abdul Wahhab, telah bercerita kepada kami Khalid, telah bercerita kepada kami Syu’bah dari Waqid berkata, aku mendengar bapakku bercerita dari Ibnu Umar Radhiallahu’anhuma tentang Abu Bakar Radhiallahu’anhum yang berkata “peliharalah hubungan dengan Muhammad SAW dengan cara menjaga hubungan dengan ahli bait beliau”.

Kemudian prinsip moral sangat di butuhkan dalam masyarakat dengan aspek sikap yang membutuhkan seseorang untuk menciptakan bermasyarakat yang rukun, jujur, dan sepadan, moral tiap individu berfungsi dalam mengecualika tindakan yang batul dan keliru, moral menjadi kendali bagi orang-orang dari tiap-tiap sikap dan perilakunya dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang rukun, penuh keselarasan, keteraturan,serta keserasian.⁷

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ أَنَّ بِلَالَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ إِنْ كُنْتَ إِذَا اشْتَرَيْتَنِي لِنَفْسِكَ فَأَمْسِكْنِي وَإِنْ كُنْتَ إِذَا اشْتَرَيْتَنِي لِلَّهِ فَدَعْنِي وَعَمَلَ اللَّهُ

“Telah bercerita kepada kami Ibnu Numair dari Muhammad bin Ubaid, telah bercerita kepada kami Ismail dari Qais bahwa Bilal berkata kepada Abu Bakar, ”jika kamu dulu membebaskan aku untuk kepentingan dirimu sendiri maka tahanlah aku

⁵ K.Bertens, *Etika*, op cit, 56

⁶ Widyastuti, *Tradisi Langkahan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Di Dusun Ngiringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatippuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*. Tesis. Malang . Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim. 2011

⁷ Ali, M & Asrori, M. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik* (jakarta: PT Bumi Askara 2012)

(untuk mengikuti kemauanmu), namun seandainya kamu membebaskan aku karena Allah maka biarkanlah aku pergi untuk beramal karena Allah”

Penelitian sanad

Dari beberapa hadist di atas menunjukkan bahwa sanadnya bersambung yaitu ada di antara perawi sanad suatu ikatan ilmu seperti bertemu dengan orang yang mendapat hadist daripada orang terdahulu dan orang yang mengambil hadist daripada penyampaian hadist melalui periwayatan hadist dengan pengambilan sebagai berikut :

Periwayatan hadist pengambilan hadist sah walaupun tidak mengetahui masalah hadist malah boleh diterima riwayat dari orang yang mengambil hadist sebelum islam dan meriwayatkan setelah memeluk Islam, sah pendengaran kanak-kanak apabila dia berakal dan kuat daya ingatannya.⁸ Dalam kaidah ulumul hadist, sebuah hadist bisa dinyatakan shahih bila sudah menemui lima syarat yakni: sanadnya bersambung (ittishal al-sanad), para perawinya terpercaya atau ‘adil (‘adalatur ruwah), para perawinya memiliki ingatan bagus/tidak gampang lupa (dhabit al-rawi), bebas dari hal-hal yang meragukan (ghayru syazz), bebas dari cacat yang tersembunyi (ghayru illat).⁹

Berdasarkan hsl tersebut maka perlu kiranya membahas secara mendalam terkait salah satu disiplin ilmu hadist yang membahas tentang kondisi perawi. Artikel ini hanya akan berfokus pada sejarah dan kaidah *al-jarh wa al-ta’dil* yaitu penafsiran perawi dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga nampak ke ‘adalahannya, dan diterima beritanya yang membahas tentang kritikan atau memberikan pujian adil kepada perawi.

Dr. Ajjaj Khatib mendefinisikan sebagai berikut :

هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها

“ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya”.¹⁰

Ulama lain mendefinisikan al-jarh wa al-ta’dil dengan :

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يشنهم أو يزيهم بألفاظ مخصوصة

“ilmu yang membahas tentang para perawi hadist dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafazd tertentu”

Adil menurut kitab manhaj Dzawin Nhazar adalah:

من له ملكة على ملازم التقوى وهي إجتنب الأعمال السيئة من شرك أوفسق أوبدعة أو ملكة يقتدر بها على إجتنب غير صغيرة الحسنة والردذائل وملازمة المرونة

⁸ Syaikh, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Mushthalah Hadits*

⁹ Ali Imron. *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta’dil*. Volume 2 (Desember 2017),289

¹⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT AL-Ma’arif, 1974),268

“Orang yang memiliki ketetapan dalam taqwa, yaitu dengan menjahui semua perbuatan yang buruk, baik berupa kemusyrikan, kefasyikan maupun bid’ah juga dikatakan ‘adl jika mereka mampu menjahui dosa-dosa kecil dan hina, namun ia tetap dalam hal-hal yang berkaitan dengan muru’ah.”¹¹

Redaksi Hadist dengan Sanadnya :



Penyimpulan ujian sanad

Setelah disajikan dan di analisa data-data yang berhubungan dengan kethiqahan para periwayat yang ada dalam sanad hadist yang diteliti, dan data-data persambungan sanadnya, maka disimpulkan sebagai berikut

1. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadist yang berjumlah tujuh periwayat, seluruhnya berkualitas : Tsiqah
2. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang bersetatus sahabat dengan demikian sanadnya muttasil

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadist yang diteliti sanadnya berkualitas: sahih isnad

Penelitian Matan

Pada tataran emperisnya sebagaimana di jelaskan diatas, uji *shadh* tidaknya matan hadist, dilakukan dengan mengkomfirmasikan teks atau makna hadist yang diteliti dengan dalil-dalil naqli, bik yang berupa ayat-ayat al-Qur’an atau dengan hadist-hadist satu tema yang kualitas sanadnya lebih tinggi, jika dikonfirmasi dengan al-quran maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹¹ M. Abdurrohman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hdist*, h, 54-55

Artinya: *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.* (Qs Al-Ahzab 33: 21)

Dari sajian dan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa matan hadist tentang prinsip moral riwayat Ibnu Umar Radhiallahu'anhuma yang di takhrij oleh Abdullah bin Abdul Wahhab diatas terbebas *shudhudh*.

Mu'allal merupakan hadist yang mengandung *illat* pada penjelasa ini uji *illat* tidaknya matan hadist dilakukan dengan cara yang menginformasikan makna matan hadist yang diteliti dengan dalil aqli, apakah bertentangan atau tidak ? kalau bertentangan dengan akal maka matan hadistnya berarti tidak sah. Begitupun sebaliknya.

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna matan hadist tentang prinsip moral tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadist riwayat Ibnu Umar Radhiallahu'anhu yang ditakhrij oleh Abdullah bin Abdul Wahhab, terbebas dari *illat* (*Mu'allal*).

Penyimpulan matan dan shadnya suatu hadist

Setelah dilakukan analisis terhadap matan hadist riwayat Ibnu Umar Radhiallahu'anhu yang di takhrij oleh bukhori muslim maka di simpulkan sebagai berikut :

1. Matan hadist tersebut ternyata bertentangan dengan dalil naqli baik al-qur'an maupun hadist yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
2. Matan hadist tersebut juga tidak terkenal *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan matan hadist tersebut, berkualitas *sahih al-matni*.

Kesimpulan Kualitas Hadist

Setelah disajikan dan dianalisa dan data-data yang berhubungan dengan kethiqahan para periwayat yang ada dalam sanad hadist yang diteliti, dan data-data persambungan sanadnya serta matan riwayatnya Abi Hurayra yang di takhrij oleh Al-Bukhari maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Semua periwayat yang ada dalam sanad hadist yang berjumlah tujuh orang periwayat seluruhnya berkualitas *tsiqoh*.
2. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang bersetatus sebagai sahabat demikian sanadnya *muttasil*
3. Matan hadist tersebut ternyata tidak *shadh* karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik al-quran maupun hadist yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
4. Matan hadist tersebut juga tidak terkena *illat* karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik dengan akal, indra sejarah atau ilmu pengetahuan

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hadist riwayat abu Hurairah yang di takhrij oleh Bukhori berkualitas *sahih lidhati*

Fiqhul Hadits Dari Hadits Prinsip Moral Multikulturalisme

Kata *fiqh* yang dimaksud disini adalah makna dasar. Kata ini sebanding dengan kata *fahm* yang bermakna memahami. Kata yang populer dipakai untuk menunjukkan pemahamn terhadap suatu teks keagamaan atau cabang ilmu agama tertentu adalah *fiqh* hal ini wajar, meskipun dua kata ini sama-sama bermakna memahami namun kata *fiqh* lebih menunjukkan kepada makna “memahami secara dalam” Ibnu Al-Qoyyim menyatakan bahwa kata *fiqh* lebih spesifik dari kata *fahm* karena *fiqh* lebih memahami maksud yang diinginkan pembicara.¹²

Sedangkan kata hadist secara etimologi (bahasa) berarti baru dan berita adapun secara termenologi (istilah) al-hadist adalah sesuatu yang diriwayatkan Nabi Muhammad SAW, setelah kenabian, baik itu perkataan, perbuatan, atau ketetapan beliau. Dengan demikian maka fiqh al-hadist dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadist yang mempelajari dan berupaya memahami hadist-hadist nabi dengan baik dan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar’iyyah ‘amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.¹³

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

“Telah bercerita kepadaku Abdullah bin Abdul Wahhab, telah bercerita kepada kami Khalid, telah bercerita kepada kami Syu’bah dari Waqid berkata, aku mendengar bapakku bercerita dari Ibnu Umar Radhiallahu’anhuma tentang Abu Bakar Radhiallahu’anhum yang berkata “peliharalah hubungan dengan Muhammad SAW dengan cara menjaga hubungan dengan ahli bait beliau”

Menurut petunjuk al-quran Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Itu berarti kehadiran Nabi Muhammad SAW, membawa kepada kebajikan dan rahmat bagi seluruh alam, dan rahmat bagi semua manusia dalam segala waktu dan tempat. Selain itu sebagai Nabi akhiru zaman, otomatis ajaran Nabi Muhammad SAW, mestinya dapat berlaku bagi

¹²Maizuddin, “Fiqh Al-Hadist (Aspek Penting Ilmu Hadist)” dalam [http://maizuddin.wordpress.com/fiqh Al-Hadist-Aspek Penting Ilmuhadits](http://maizuddin.wordpress.com/fiqh-Al-Hadist-Aspek-Penting-Ilmuhadits), Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2016

¹³ Muhammad, Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadist: Ulumuh Wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 19.

ummat islam diberbagai tempat dan masa hingga akhir zaman.¹⁴ Kalau begitu hadist nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama islam di samping al-quran, mengandung ajaran yang bersifat universal, temporal, dan lokal. ¹⁵Hal ini mengingatkan perkembangan zaman yang sudah semakin pesat dan maju sehingga bermunculan berbagai problem di dalam kehidupan manusia pada umumnya serta ummat islam pada khususnya.

Dalam memahami pesan nabi saw, tentu yang dilihat adalah matn (teks) hadist tersebut. Mant hadist merupakan informasi yang datang dari Rasulullah SAW, terhadap sesuatu yang menjadi inti dari sebuah hadist karena dari matn inilah ajaran nabi saw, matn harus memiliki kriteria akan sabda kenabian, tidak bertentangan dengan al-quran atau hadist yang diriwayatkan secara mutawatir.¹⁶

Disamping itu terjadinya hadits Nabi ada yang bersifat umum dan ada yang berkaitan erat dengan keadaan yang bersifat khusus, dalam al-quran dinyatakan bahwa dalam menyampaikan ajaran islam, nabi mendapatkan bimbingan dari Allah swt, bimbingan ini misalnya berupa perintah dalam berdakwah agar berlaku bijaksana, perintah allah pastilah dilaksanakan dengan sempurna oleh nabi, sebab tingkat kepatuhan nabi kepada Allah sangat tinggi sekiranya, Nabi mengalami kekeliruan dalam menjalankan perintah Allah, niscaya allah segera memberikan petunjuk perbaikannya. Kalau demikian maka hadist nabi dapat dinilai sebagai bagian dari bukti kebijaksanaan nabi dalam menyampaikan ajaran agama Allah.¹⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik* (Jakarta: PT Bumi Askar Syaikh, 2012)
- Ali Imron. *Dasar-Dasar Ilmu Jarh Wa Ta'dil*. Volume 2 (Desember 2017), 289
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2025)
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadist*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT AL-Ma'arif, 1974), 268
- K. Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia, cet.XI, 2011), 7.
- Muhammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, Terj: Zaimul Am. (London: ICAS, 2001), 210
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. *Mushthalah Hadits*
- Maizuddin, "*Fiqh Al-Hadist (Aspek Penting Ilmu Hadist)*" dalam [http://maizuddin.wordpress.com/fiqh Al-Hadist-Aspek Penting Ilmu hadits](http://maizuddin.wordpress.com/fiqh-Al-Hadist-Aspek-Penting-Ilmu-hadits), Diakses Pada Tanggal 1 Maret 2016
- Muhammad, Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadist: Ulumuh Wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), 19.

¹⁴ Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadist Nabi" dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, eds, *Wacana Study Hadist Kontemporer*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 139

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadist Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, cet.2 (Jakarta Bulan Bintang ,2009), 4

¹⁶ Suryadi & M AL-Fatih, *Metode Penelitian Hadist....* 137

¹⁷ M, Syuhudi Ismail, *Hadist Nabi yang Tekstual dan Kontekstual....* 5

- M. Abdurrohman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hdist*, h, 54-55
- M. Syuhudi Ismail, *Hadist Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, cet.2 (Jakarta Bulan Bintang ,2009),4
- Suryadi, “*Rekontruksi Metodologis Pemahaman Hadist Nabi*” dalam Hamim Ilyas dan Suryadi, eds, *Wacana Study Hadist Kontemporer*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 139
- Widyastuti, *Tradisi Langkahan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Di Dusun Ngiringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatippuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*. Tesis. Malang . Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim. 2011
- Zakiya Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 63